



Masjid Al-Alawi Sebagai Titik Balik Berdirinya Pondok Pesantren Dan Penyebaran Islam Di Kediri

Muhammad Khazim Fikri¹, Heru Budiono², Zainal Afandi³, Gusti Garnis Sasmita⁴

Universitas Nusantara PGRI Kediri

sukroncok521@gmail.com¹, herbud@unpkediri.ac.id², zafandi69@gmail.com³,
gustigarnis@gmail.com⁴.

ABSTRACT

The mosque holds a strategic position in the historical development of Islam in Indonesia, including in the region of Kediri. This study aims to examine the role of Masjid Al-Alawi as an early center for the dissemination of Islamic preaching (dakwah) and education, which later gave rise to several major Islamic boarding schools (pesantren) in Kediri. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through literature reviews and interviews with informants who possess genealogical ties to key historical figures. The findings of this study indicate that Masjid Al-Alawi, established in the 17th century by Kyai Muhammad Ali Ma'lum, functioned not only as a place of worship but also as a hub of Islamic scholarship and spirituality. The mosque's presence served as a foundational pillar for the emergence of renowned pesantren such as Lirboyo, Kedunglo, Jampes, and Batokan, through family-based proselytizing strategies and networks of Islamic scholars. The conclusion of this research underscores that Masjid Al-Alawi played a significant role in sustaining the continuity of Islamic scholarly traditions, with enduring influence to the present day.

Keywords: Al-Alawi Mosque, pesantren, Islamic propagation, scholarly tradition.

ABSTRAK

Masjid memiliki posisi strategis dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia, termasuk di Kediri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Masjid Al-Alawi sebagai pusat awal penyebaran dakwah dan pendidikan Islam yang kemudian melahirkan sejumlah pesantren besar di Kediri. Dengan melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui studi literatur dan wawancara dengan narasumber yang memiliki hubungan genealogis dengan tokoh-tokoh kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Al-Alawi, yang didirikan pada abad ke-17 oleh Kiai Muhammad Ali Ma'lum, berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat keilmuan dan spiritualitas Islam. Keberadaan masjid ini menjadi fondasi bagi lahirnya Pondok Pesantren Lirboyo, Kedunglo, Jampes, dan Batokan melalui strategi dakwah berbasis keluarga dan jaringan ulama. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Al-Alawi berperan penting dalam membangun kesinambungan tradisi keilmuan Islam yang berdampak luas hingga masa kini.

Kata Kunci: Masjid Al-Alawi, pesantren, dakwah Islam, tradisi keilmuan.

PENDAHULUAN

Masjid memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Sejak kedatangan Islam pada abad ke-7 Masehi melalui pelabuhan Barus di pesisir barat Sumatra, masjid telah menjadi institusi utama dalam membentuk identitas keislaman masyarakat Nusantara. Fungsi masjid tidak terbatas pada pelaksanaan ibadah ritual semata, melainkan juga mencakup peran sebagai pusat dakwah, pendidikan agama, dan penguatan nilai-nilai sosial. Melalui aktivitas keagamaan yang



berlangsung di dalamnya, masjid menjadi sarana efektif dalam menyebarluaskan ajaran Islam secara damai dan berkelanjutan (Syafiera Aisyah, 2016:727).

Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat. Di berbagai daerah, masjid menjadi tempat berlangsungnya pengajian, majelis taklim, serta pendidikan nonformal yang memperkuat pemahaman keagamaan umat (Widodo et al., 2023:100). Fungsi sosial masjid pun tampak dalam perannya sebagai tempat musyawarah, pengelolaan zakat dan wakaf, serta pelaksanaan kegiatan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, masjid turut berkontribusi dalam membentuk tatanan masyarakat yang religius, inklusif, dan berdaya (Rasyid et al., 2023:379).

Lebih jauh, sejarah panjang masjid di Indonesia mencerminkan proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Hal ini terlihat dari bentuk arsitektur masjid yang mengadopsi unsur-unsur tradisional seperti atap tumpang bersusun, ornamen ukiran khas daerah, serta tata ruang yang disesuaikan dengan nilai-nilai lokal (Maghfiroh et al., 2024:110). Akulturasi ini tidak hanya memperkuat penerimaan masyarakat terhadap Islam, tetapi juga menjadikan masjid sebagai simbol harmoni antara agama dan budaya. Oleh karena itu, masjid di Indonesia tidak hanya menjadi pusat spiritual, tetapi juga representasi dari dinamika sosial dan budaya umat Islam di Nusantara.

Kota Kediri, yang dikenal sebagai salah satu pusat peradaban Islam di Jawa Timur, menyimpan jejak sejarah panjang dalam penyebaran agama Islam. Salah satu peninggalan paling bersejarah adalah *Masjid Al-Alawi*, yang terletak di Kelurahan Banjarmlati, Kecamatan Majoroto. Berdiri sejak abad ke-17, masjid ini bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat dakwah dan pendidikan Islam yang melahirkan generasi ulama serta pondok pesantren besar di Kediri (Widiatmoko et al., 2023:88).

Didirikan oleh seorang ulama asal Tulungagung bernama *Kiai Muhammad Ali Ma'lum*, Masjid Al-Alawi menjadi titik awal berdirinya pesantren-pesantren ternama seperti Pondok Pesantren Lirboyo, Jampes, Kedunglo, dan Batokan. Hubungan kekerabatan antara pendiri masjid dan para tokoh pesantren memperkuat peran strategis masjid ini dalam membentuk jaringan keilmuan dan spiritualitas Islam di wilayah tersebut. Misalnya, *Kiai Sholeh*, cucu dari Kiai Muhammad Ali Ma'lum, merupakan mertua dari *KH. Abdul Karim*, pendiri Pondok Pesantren Lirboyo (Kadi, 2017:125).

Keberadaan Masjid Al-Alawi yang lebih tua dari pesantren-pesantren tersebut menunjukkan bahwa masjid ini menjadi fondasi awal dalam membangun tradisi keislaman yang kuat di Kediri. Dengan arsitektur khas Jawa dan nilai-nilai spiritual yang terus dijaga, masjid ini menjadi simbol kesinambungan dakwah Islam dari masa ke masa, mulai dari era kolonial hingga era modern saat ini.

METODE

Dalam pelaksanaan penelitian sejarah ini, penulis menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif (Budianto et al., 2023:89). Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena historis dengan menggambarkan data



secara naratif dan interpretatif(Putra et al., 2022:701). Penelitian deskriptif kualitatif menitikberatkan pada kualitas kehadiran peneliti di lapangan sebagai instrumen utama, serta pada ketepatan dalam menangkap makna, konteks, dan dinamika yang melingkupi objek kajian secara holistik (Riza Zainul et al., 2022:724).

Paradigma penelitian kualitatif dianggap sesuai karena dianggap sesuai karena mampu menggali makna, pemahaman, dan pengalaman subjektif dari individu atau kelompok dalam konteks tertentu(Sap et al., 2023:668). Keterkaitan judul dengan penelitian juga sangat mempengaruhi dalam pengambilan suatu data maka ada beberapa uraian berikut :

1. Fokus pada Makna Subjektif

Paradigma ini menekankan persepsi dan interpretasi subjek terhadap pengalaman mereka, bukan sekadar data objektif. Ini sangat berguna untuk meneliti perilaku, sikap, atau nilai.

2. Fleksibilitas dalam Metode

Metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi kasus memberi ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi data secara terbuka dan holistik.

3. Membangun Teori dari Lapangan

Dalam paradigma kualitatif, teori sering dibangun dari bawah (bottom-up) melalui temuan lapangan—bukan dari hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya.

4. Menekankan Relasi dan Empati

Pendekatan ini mengedepankan hubungan antara peneliti dan partisipan, mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan humanis terhadap data.

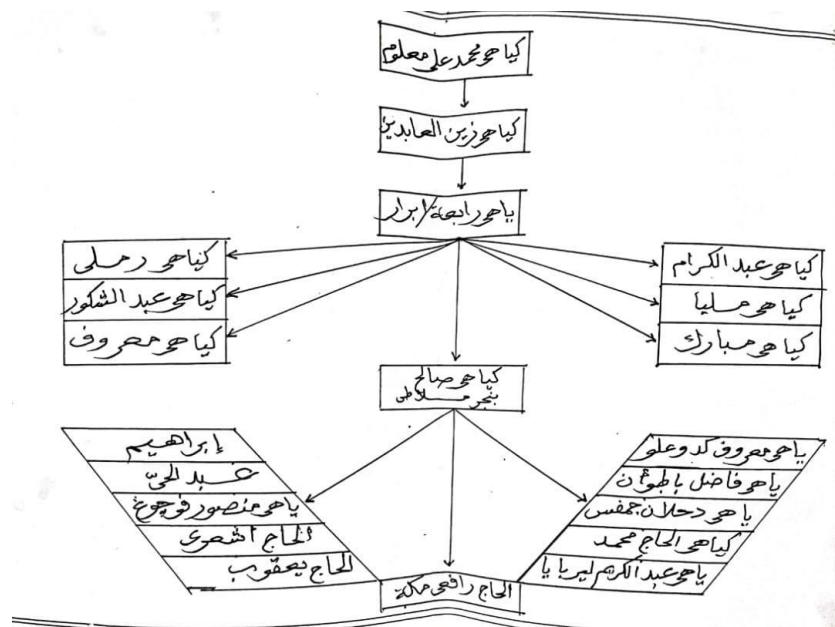
HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. 1 Masjid Al-Alawi

Masjid Al-Alawi ini diperkirakan di dirikan 4 abad yang lalu yakni pada abad ke-17 akhir sekitar tahun 1660an oleh cucu Syekh Basyaruddin atau Kyai Nur Soto Kalangbret tulungagung yaitu Kyai Ali Ma'lum yang di utus oleh ayahnya Mbah Ambiya' untuk menyusuri sungai Brantas mencari tanah yang

berbau harum, setelah menemukan bau harum di bantaran sungai Kyai Ali Ma'lum pun naik dari sungai untuk mendirikan pemukiman dan tempat untuk berdakwah dan ibadah juga menjadi cikal bakal Kelurahan Banjarmlati.



Gambar 1. 2 Silsilah Kyai Ali Ma'lum

Silsilah keturunan Kyai Ali Ma'lum yang di tulis oleh KH Marzuqi Dahlan Lirboyo tahun 1987, silsilah Masjid Al-Alawi ini sudah sampai ke 7 keturunan. Dari pendiri Kyai 'Ali Ma'lum bin Ambiya', Kyai Zainal Abidin bin 'Ali Ma'lum, Nyai Robi'Ah bin Zainal Abidin, Kyai Sholeh bin Kyai Abror, Kyai Ibrahim bin Sholeh, Kyai Syihabuddin bin Abdul Hayyi, Agus Muhammad Husein bin Syihabuddin.

Sebagai cucu dari pendiri Masjid Al-Alawi, Kiai Sholeh melanjutkan misi dakwah dengan mendirikan sejumlah masjid di wilayah Kediri dan sekitarnya, menjadikannya sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Kiai Sholeh merupakan salah satu tokoh sentral dalam sejarah perkembangan Islam dan pondok pesantren di Kediri, Jawa Timur(Zuhri et al., 2022:850). Beliau dikenal sebagai ulama kharismatik yang tidak hanya mewarisi tradisi keilmuan dari leluhurnya, hasil wawancara dengan Agus Busyro yang merupakan cicit dari Kiai Sholeh, Agus Busyro Menuturkan "Kiai Sholeh mempunyai julukan kiai pendiri 1000 masjid", jasa sang kiai dalam penyebaran Agama Islam di Kediri sangat besar(Widiatmoko et al., 2022:25). Sebagai cucu dari pendiri Masjid Al-Alawi, Kiai Sholeh melanjutkan misi dakwah dengan mendirikan sejumlah masjid di wilayah Kediri dan sekitarnya, menjadikannya sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat.



Gambar 1. 3 Makam Kyai Sholeh Banjarmlati

Dalam kiprahnya, Kiai Sholeh tidak hanya membangun fisik masjid, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan pendidikan Islam yang kuat. Masjid-masjid yang didirikannya menjadi tempat pengajian, pembinaan akhlak, serta pusat musyawarah umat. Melalui pendekatan yang inklusif dan berbasis kearifan lokal, beliau berhasil menjadikan masjid sebagai ruang yang hidup dan dinamis dalam membentuk karakter masyarakat Islam yang moderat dan berdaya.

Dalam wawancara dengan Agus Husein beliau menceritakan, " Kyai Sholeh mempunyai 11 anak, 5 putri dan 6 putra yakni Nyai Hasanah, Nyai Anjar, Nyai Artimah, Kyai Muhammad, Nyai Khodijah, Kyai Rofi'i, Kyai Ya'qub, Kyai Asy'ari, Nyai Nafisah, Kyai Abdul Hayyi, Kyai Ibrahim. Dalam tradisi kiai kuno pernikahan dengan saudara sepupu sesuatu hal yang wajar, itu tradisi turun temurun dari Nabi Muhammad yang masih dilestarikan hingga sekarang".

1. Pondok Pesantren Kedunglo dan Sholawat Wahidiyah

Dalam semangat memperluas dakwah dan menjaga kesinambungan tradisi keilmuan, Kiai Sholeh memiliki pandangan jauh ke depan. Ia menyadari bahwa perjuangan Islam tidak bisa dilakukan sendiri, melainkan harus diwariskan kepada generasi yang memiliki kapasitas keilmuan dan spiritualitas tinggi. Maka, ketika bertemu dengan seorang santri muda bernama Kiai Muhammad Ma'ruf, yang kala itu dikenal sebagai murid dari Syaikhona Khalil Bangkalan, Kiai Sholeh melihat potensi besar dalam dirinya.

Kiai Ma'ruf, yang berasal dari Klampok Arum, dikenal sebagai pribadi yang tekun, ahli tirakat, dan memiliki kedalaman ilmu lahir dan batin. Setelah menimba ilmu di berbagai pesantren besar, termasuk kepada Kiai Sholeh Darat dan Kiai Sholeh Langitan, ia kembali ke Kediri. Melihat kesalehan dan keteguhan hati Kiai Ma'ruf, Kiai Sholeh menikahkan putrinya, Nyai Hasanah pada tahun 1882, dengan beliau. Pernikahan ini bukan hanya ikatan keluarga, tetapi juga bentuk amanah besar: Kiai Sholeh mempercayakan masa depan dakwah dan pendidikan Islam kepada menantunya itu (Kadi, 2017:128).

Dengan dukungan dan pembiayaan dari mertuanya, Kiai Ma'ruf mendirikan Pondok Pesantren Kedunglo pada tahun 1901. Pesantren ini tumbuh menjadi pusat spiritual dan keilmuan yang disegani, dengan Kiai Ma'ruf sebagai pengasuh yang dikenal memiliki doa-doa mustajab. Ia dijuluki



Shohibud Du'a, dan santrinya berasal dari berbagai penjuru Nusantara. Meski begitu, beliau membatasi jumlah santri hanya sekitar 40 orang, karena ingin mendidik mereka secara langsung dan intensif.

Setelah Kiai Ma'roef wafat tongkat estafet Ponpes Kedunglo dilanjutkan putra ke 7 dari 9 bersaudara. Kiai Abdul Majid Lahir di Kediri tanggal 20 Oktober 1918. KH. Abdul Majid Ma'roef merupakan tokoh sentral dalam perkembangan spiritualitas Islam di Kediri, Jawa Timur, khususnya melalui kontribusinya dalam mendirikan dan menyebarluaskan *Sholawat Wahidiyah*. Beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Kedunglo, yang terletak di Kelurahan Bandar Lor, Kecamatan Majoroto, Kota Kediri. Lahir dari keluarga ulama, KH. Abdul Majid tumbuh dalam tradisi pesantren yang kuat dan dikenal memiliki kecenderungan mendalam terhadap ilmu tasawuf. Kepribadiannya yang khusyuk, sederhana, dan penuh kasih menjadikannya sosok yang disegani oleh masyarakat dan para santri (Amalia, 2018:26).

Sholawat Wahidiyah yang beliau susun dan ajarkan pertama kali disyiarkan pada tahun 1963. *Sholawat* ini bukan sekadar rangkaian doa, melainkan merupakan bimbingan praktis lahiriyah dan batiniyah yang mencakup dimensi syariat, hakikat, iman, Islam, dan ihsan(Herawati et al., 2017:215). KH. Abdul Majid menekankan bahwa pengamalan sholawat ini harus dilandasi dengan niat yang ikhlas, penuh mahabbah kepada Rasulullah SAW, serta kesadaran spiritual yang tinggi kepada Allah SWT. Ajaran ini kemudian berkembang menjadi gerakan spiritual yang dikenal luas di berbagai daerah di Indonesia.

Dalam pengamalannya, *Sholawat Wahidiyah* tidak hanya dibaca secara individual, tetapi juga melalui kegiatan berjamaah yang disebut *mujahadah*. *Mujahadah* ini dilaksanakan dalam berbagai tingkatan, mulai dari harian hingga nasional, dengan puncaknya adalah *Mujahadah Kubro* yang diadakan setiap bulan Muharram dan Rajab. Melalui pendekatan ini, KH. Abdul Majid berhasil membangun komunitas spiritual yang inklusif dan terbuka, tanpa membedakan latar belakang sosial, etnis, maupun organisasi keagamaan.

KH. Abdul Majid juga mendirikan lembaga *Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW)* pada tahun 1981 sebagai wadah resmi untuk membina, menyebarluaskan, dan mengawal ajaran Wahidiyah. Lembaga ini telah terdaftar secara hukum dan aktif dalam menyelenggarakan pendidikan, pelatihan, serta kegiatan sosial keagamaan. Di bawah kepemimpinan beliau dan penerusnya, ajaran Wahidiyah berkembang pesat dan diterima oleh berbagai kalangan, termasuk tokoh-tokoh pesantren dan masyarakat umum yang merindukan pendekatan spiritual yang mendalam namun tetap membumi (Amalia, 2018:28).

Warisan KH. Abdul Majid tidak hanya terletak pada teks sholawat yang beliau susun, tetapi juga pada sistem nilai dan metode pembinaan spiritual yang beliau wariskan. Setelah wafatnya pada 7 Maret 1989, perjuangan beliau dilanjutkan oleh putranya, KH. Abdul Latif Majid, yang terus mengembangkan ajaran Wahidiyah secara konsisten. Hingga kini, *Sholawat Wahidiyah* tetap menjadi bagian penting dari dinamika spiritual Islam di Indonesia, khususnya dalam membentuk kesadaran ilahiyah dan kecintaan kepada Rasulullah SAW di tengah masyarakat modern.



2. Pondok Pesantren Bustanul 'Arifin Batokan

Salah satu tokoh yang memiliki hubungan erat dengan Kiai Sholeh adalah Kiai Muhammad Fadhil, pengasuh Pondok Pesantren Bustanul 'Arifin di Batokan, Petok, Mojo, Kediri. Kiai Muhammad Fadhil, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Mbah Fadhil, merupakan ulama yang memiliki sanad keilmuan yang kuat dan mendalam. Beliau dikenal sebagai ahli hadis dan pengajar kitab-kitab klasik tingkat tinggi, seperti *Shahih Muslim*, yang diajarkan secara intensif kepada para santri tingkat lanjut. Tradisi keilmuan yang beliau bangun sangat menekankan pentingnya sanad sebagai legitimasi keilmuan yang otoritatif (Hakamah, 2021:248).

Hubungan antara Kiai Sholeh dan Kiai Muhammad Fadhil tidak hanya bersifat geografis dan kultural, tetapi juga spiritual dan intelektual. Dibuktukan dengan menikahkan sang putri yakni Nyai Artimah dengan Kiai Muhammad fadhil untuk kesinambungan nilai dan semangat dakwah yang mereka bawa menunjukkan adanya kesinambungan visi dalam membangun peradaban Islam di Kediri.

Pondok Pesantren Bustanul 'Arifin yang diasuh oleh Kiai Muhammad Fadhil menjadi salah satu pusat keilmuan yang disegani, terutama dalam pengajaran kitab-kitab babon seperti fikih, tafsir, dan tasawuf. Pesantren ini dikenal sebagai tempat "ngaji kilatan" yang menjadi rujukan para santri dari berbagai daerah. Keberadaan pesantren ini memperkuat posisi Kediri sebagai pusat pendidikan Islam tradisional yang berakar kuat pada sanad dan tradisi ulama salaf(Hakamah, 2021:246).

Pernikahan antara putri Kiai Abdul Karim sang paman dan Kiai Jauhari Fadhil juga melahirkan generasi penerus yang berpengaruh, salah satunya adalah KH. Abdullah Maksum Jauhari, pendiri organisasi bela diri dan dakwah GASMI. Hal ini menunjukkan bahwa ikatan kekeluargaan yang dibangun oleh Kiai Sholeh tidak hanya berdampak pada masa itu, tetapi juga berlanjut dalam bentuk kontribusi nyata terhadap masyarakat dan pendidikan Islam di masa berikutnya. Strategi dakwah melalui pernikahan ini menjadi bukti kecerdasan sosial dan visi jangka panjang seorang ulama dalam membangun peradaban.

3. Pondok pesantren Jampes

Kiai Muhammad Dahlan Jampes merupakan salah satu ulama kharismatik yang memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam tradisional di Kediri, Jawa Timur. Beliau dikenal sebagai pendiri Pondok Pesantren Jampes (kini dikenal sebagai Pondok Pesantren Al-Ihsan Jampes) yang terletak di Desa Putih, Kecamatan Gampengrejo. Lahir dari keluarga ulama, Kiai Dahlan tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai keislaman dan keilmuan. Kepribadiannya yang sederhana, bersahaja, dan penuh ketekunan menjadikannya sosok yang dihormati oleh masyarakat dan para santri (Akbar, 2020:31).

Dalam kiprahnya sebagai pendidik dan pemimpin pesantren, Kiai Dahlan dikenal memiliki kedalaman ilmu agama, khususnya dalam bidang tasawuf dan ilmu hadis. Beliau diyakini sebagai seorang wali yang memiliki karamah, dan banyak kisah spiritual yang berkembang di kalangan santri maupun masyarakat sekitar mengenai keistimewaan beliau. Salah satu bentuk penghormatan yang unik adalah keyakinan bahwa siapa pun yang



mendapatkan ludah dari beliau akan memperoleh ilmu ladunni, sebuah simbolisasi dari keberkahan dan transmisi spiritual yang diyakini turun dari guru kepada murid.

Hubungan antara Kiai Sholeh dan Kiai Dahlan mencerminkan kesinambungan perjuangan dakwah Islam di Kediri. Kiai Sholeh mengangkat Kiai Muhammad Dahlan untuk dijadikan menantu, pada diri keduanya memiliki visi dakwah yang serupa. Kiai Sholeh menjadi pilar utama dalam membangun peradaban Islam di Kediri pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20.

Pondok Pesantren Jampes yang beliau dirikan menjadi pusat pendidikan Islam yang menekankan pada penguasaan kitab-kitab klasik (turats) dan pembinaan akhlak. Meskipun secara fisik tidak sebesar pesantren lain, namun kualitas keilmuan dan spiritualitas yang ditanamkan oleh Kiai Dahlan menjadikan pesantren ini disegani. Beliau juga dikenal sangat selektif dalam menerima santri, lebih mengutamakan kualitas daripada kuantitas. Hal ini menunjukkan komitmen beliau terhadap pendidikan yang mendalam dan berkelanjutan.

Salah satu warisan terbesar Kiai Dahlan adalah putranya, Syekh Ihsan Jampes, yang kelak menjadi ulama besar dan penulis kitab *Siraj al-Thalibin*, sebuah syarah atas *Minhaj al-'Abidin* karya Imam al-Ghazali. Keberhasilan Syekh Ihsan dalam dunia keilmuan tidak terlepas dari didikan dan keteladanan ayahnya. Setelah wafatnya Kiai Dahlan pada tahun 1928, kepemimpinan pesantren sempat dilanjutkan oleh adiknya, Kiai Khalil, sebelum akhirnya dipegang langsung oleh Syekh Ihsan pada tahun 1932(Akbar, 2020:34).

Kiai Dahlan dikenal sebagai sosok yang sederhana namun memiliki pengaruh besar. Pesantren yang beliau dirikan menjadi tempat bernaung bagi para santri dari berbagai daerah, dan kelak melahirkan ulama-ulama besar, termasuk putranya sendiri, Syekh Ihsan. Sementara itu, Kiai Sholeh melalui jaringan masjid dan hubungan kekeluargaan, turut melahirkan tokoh-tokoh pesantren seperti KH. Abdul Karim Lirboyo dan KH. Ma'ruf Kedunglo. Dengan demikian, keduanya berperan dalam membentuk ekosistem keilmuan dan spiritual yang saling terhubung dan saling menguatkan.

4. Pondok Pesantren Lirboyo

Pondok Pesantren Lirboyo di Kediri merupakan salah satu pesantren salaf terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia. Perkembangannya tidak dapat dilepaskan dari peran tiga tokoh sentral yang dikenal sebagai *tiga kiai sepuh Lirboyo*, yaitu KH. Abdul Karim, KH. Marzuqi Dahlan, dan KH. Mahrus Aly. Ketiganya memiliki kontribusi besar dalam membangun fondasi keilmuan, spiritualitas, dan sistem pendidikan pesantren yang hingga kini tetap lestari dan berkembang pesat.

Kesadaran akan pentingnya regenerasi kepemimpinan keagamaan mendorong Kiai Sholeh untuk mencari sosok menantu yang tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga memiliki kapasitas keilmuan dan kepemimpinan. Dalam hal ini, beliau menikahkan putrinya, Siti Khodijah (atau dikenal sebagai Nyai Dhomroh), dengan KH. Abdul Karim, seorang ulama muda yang kemudian mendirikan Pondok Pesantren Lirboyo pada tahun 1910. Pernikahan ini bukan sekadar ikatan keluarga, tetapi juga strategi dakwah yang visioner dalam melanjutkan estafet perjuangan Islam (Wahyunisah & Basiran, 2024:37).



kepada KH. Abdul Karim menunjukkan kepercayaan besar Kiai Sholeh terhadap kemampuan menantunya dalam mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam (SIGIT WIDIATMOKO, 2021:191). Pondok Pesantren Lirboyo kemudian tumbuh menjadi salah satu pesantren terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia, dengan ribuan santri dari berbagai penjuru Nusantara. Peran Kiai Sholeh dalam proses ini menjadi bukti nyata bahwa beliau tidak hanya membangun institusi, tetapi juga membentuk kader-kader ulama yang berpengaruh.

KH. Abdul Karim, pendiri Pondok Pesantren Lirboyo, memulai perjuangannya pada tahun 1910 dengan mendirikan sebuah surau kecil di Desa Lirboyo. Beliau dikenal sebagai sosok yang sederhana, tekun, dan memiliki semangat dakwah yang tinggi. Melalui pendekatan yang santun dan penuh hikmah, beliau berhasil mengubah citra Lirboyo yang semula dikenal sebagai daerah rawan menjadi pusat pendidikan Islam yang damai dan produktif. Surau yang beliau dirikan kemudian berkembang menjadi pesantren yang menampung santri dari berbagai daerah (Wahyunisfah & Basiran, 2024:38).

Penerus perjuangan KH. Abdul Karim adalah KH. Marzuqi Dahlan, menantu beliau yang dikenal sebagai ulama zuhud dan ahli dalam ilmu tasawuf. Di bawah kepemimpinannya, Lirboyo mengalami penguatan dalam aspek spiritual dan kedisiplinan santri. KH. Marzuqi juga dikenal sebagai sosok yang sangat menjaga tradisi salaf dan menekankan pentingnya adab dalam menuntut ilmu. Beliau memperluas cakupan pengajaran kitab kuning dan memperkuat sistem pengajian bandongan serta sorogan yang menjadi ciri khas pesantren salaf.

Tokoh ketiga, KH. Mahrus Aly, merupakan menantu dari KH. Abdul Karim. Beliau dikenal sebagai ulama yang visioner dan organisatoris. Di bawah kepemimpinannya, Lirboyo mengalami ekspansi kelembagaan yang signifikan, termasuk pendirian Madrasah Hidayatul Mubtadi'in (MHM) sebagai bentuk sistem klasikal dalam pendidikan pesantren. KH. Mahrus Aly juga aktif dalam perjuangan kemerdekaan dan menjadi penggerak dalam berbagai organisasi keagamaan, menjadikan Lirboyo tidak hanya sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pergerakan sosial dan keagamaan (Wiratama et al., 2024:66).

Ketiga tokoh ini membentuk fondasi kokoh bagi Pondok Pesantren Lirboyo, baik dari sisi keilmuan, spiritualitas, maupun manajemen kelembagaan. Warisan mereka tidak hanya berupa bangunan fisik dan sistem pendidikan, tetapi juga nilai-nilai keikhlasan, keteladanan, dan komitmen terhadap dakwah Islam. Hingga kini, Lirboyo tetap menjadi rujukan utama dalam pendidikan Islam tradisional di Indonesia, berkat perjuangan dan dedikasi para kiai sepuh tersebut.

Kiai Jauhari Fadhlil merupakan putra dari Kiai Fadhlil Batokan, seorang ulama terpandang di wilayah Mojo, Kediri (Erna Fatmawati et al., 2024:11). Setelah menikah dengan Nyai Aisyah, pasangan ini menetap di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo, yang saat itu diasuh oleh KH. Abdul Karim, mertua dari Nyai Aisyah. Dalam waktu singkat, Kiai Jauhari dipercaya untuk membantu mengajar para santri di pesantren tersebut. Kepercayaan ini menunjukkan bahwa Kiai Jauhari tidak hanya diterima sebagai bagian dari keluarga, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pendidikan dan dakwah yang telah dibangun oleh para pendahulunya.



Peran Kiai Jauhari dalam membantu sang paman pengembangan pendidikan di Lirboyo sangat signifikan. Beliau menjadi salah satu tokoh penting dalam merancang kembali sistem pendidikan madrasah yang sempat mengalami kevakuman. Dengan dukungan dari para ulama lain seperti Kiai Kholil dari Melikan dan Kiai Faqih Asy'ari dari Sumber Sari, Pare, beliau menggagas pendirian kembali Madrasah Hidayatul Mubtadiin (MHM) yang menjadi cikal bakal sistem klasikal di Lirboyo. Langkah ini menandai transformasi penting dalam metode pengajaran di pesantren tradisional (Wahyunisah & Basiran, 2024:39).

Dengan demikian, kontribusi Kiai Sholeh dalam sejarah Islam di Kediri tidak dapat dilepaskan dari peran strategisnya sebagai pendiri masjid, penggerak dakwah, dan perancang regenerasi ulama. Warisan beliau tidak hanya tertanam dalam bangunan fisik, tetapi juga dalam sistem nilai, jaringan keilmuan, dan keberlanjutan pesantren yang hingga kini masih menjadi rujukan utama dalam pendidikan Islam tradisional di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian historis terhadap Masjid Al-Alawi dan keterkaitannya dengan perkembangan pesantren di Kediri, dapat disimpulkan bahwa masjid ini memegang peranan fundamental sebagai titik awal penyebaran dakwah Islam dan pendidikan keagamaan di wilayah tersebut. Didirikan oleh Kiai Muhammad Ali Ma'lum, masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pembentukan jaringan keilmuan melalui hubungan kekerabatan dengan para pendiri pesantren besar seperti Lirboyo, Jampes, Kedunglo, dan Batokan. Melalui peran strategis tokoh-tokoh seperti Kiai Sholeh, Kiai Ma'ruf, dan Kiai Fadhil, serta kesinambungan tradisi melalui pernikahan dan regenerasi kepemimpinan spiritual, Masjid Al-Alawi menjadi simbol kesinambungan dakwah Islam yang berakar kuat pada nilai lokal, spiritualitas, dan pendidikan pesantren, menjadikannya fondasi penting dalam membangun peradaban Islam di Kediri hingga masa kini.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, M. I. (2020). *Sejarah dan kontribusi Kiai Ihsan Jampes dalam perkembangan intelektual Pesantren*.
http://digilib.uinsby.ac.id/44405/0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/44405/2/M. Ilham Akbar_A92216128.pdf
- Amalia, C. P. (2018). *SEJARAH PERKEMBANGAN YAYASAN PERJUANGAN WAHIDIYAH KEDUNGLO KEDIRI JAWA TIMUR TAHUN 1997-2018*.
- Budianto, A., Wiratama, N. S., Afandi, Z., Widiatmoko, S., Budiono, H., Yatmin, Y., Sasmita, G. G., Budi, I. S., & Al Fauzi, M. F. (2023). Pendampingan Penulisan Historiografi Situs Candi Surowono Sebagai Pengembangan Pengajaran Sejarah Lokal Mgmp Sma/Ma Kota Kediri. *PENA DIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 86–95.



<https://doi.org/10.33474/penadimas.v1i2.19428>

- Erna Fatmawati, Nara Setya Wiratama, Zainal Afandi, Agus Budianto, & Amri Ichsa Ardhana. (2024). Pendampingan Pengajaran dan Konservasi Cagar Budaya Masyarakat Desa Adan-Adan Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 8–17. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i1.2474>
- Hakamah, Z. (2021). Ortografi Mushaf Al-Qur'an Nusantara Abad Ke-18 M: Kajian Manuskip Mushaf al-Qur'an Batokan Kediri. *Keilmuan Tafsir Hadith*, 11(2), 231–252.
- Herawati, V. R., Budianto, A., & Budiono, H. (2017). Dampak Sosial Ekonomi Ritual Larung Sesaji Di Kawah Gunung Kelud Terhadap Masyarakat Setempat. *Semdikjar* 5, 212–220.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/1941/1286/6063>
- Kadi, K. (2017). Kesinambungan dan Perubahan Tradisi Salaf dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 117–141.
- Maghfiroh, L., Yatmin, Afandi, Z., Widodo, A., Afandi, Z., Suratman, S., Nursalim, N., Andyastuti, E., & Septiana, S. (2024). Rebo Wekasan Di Akhir Bulan Shafar Sebagai Ritual Keagamaan Dalam Budaya Masyarakat Desa Suci Tahun 2023. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-7*, 8(1), 97–116.
<https://doi.org/10.22219/jch.v8i1.24390>
- Putra, K. K., Budiono, H., & ... (2022). Pelestarian Industri Kerajinan Gamelan Mustika Laras Di Desa Jatirejo, Kecamatan Lokeret, Kabupaten Nganjuk. ... *Dan Pembelajaran*, 699–708.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1992>
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/1992/1336>
- Rasyid, A., Tsahbana, M., & Nurrahman, M. Y. (2023). Fungsi Masjid Sebagai Tempat Ibadah Dan Pusat Ekonomi Umat Islam. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(4), 374–383.
<https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/241>
- Riza Zainul, M., Widiatmoko, S., & Afandi, Z. (2022). Peran Syekh Al Wasil Syamsuddin Dalam Menyebarluaskan Agama Islam. *Jurnal SEMDIKJAR* 5, 1, 722–726.
- Sap, B., Budiono, H., & Widiatmoko, S. (2023). Simbolisme Kembar Mayang dalam Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kediri. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 662–671.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/3717/2472>
- SIGIT WIDIATMOKO, HERU BUDIONO, S. A. (2021). Representasi Nilai Multikulturalisme Dalam Pelaksanaan Upacara Undhuh-Undhuh Di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Mojowarno. *Prosiding Konseling*

- Kearifan Nusantara (KKN), 1, 189–194.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/1372>
- Syafiera Aisyah. (2016). PERDAGANGAN DI NUSANTARA ABAD KE-16. *Journal Pendidikan Sejarah*, 4(3), 721–735.
- Wahyunisfah, I., & Basiran. (2024). Pengembangan Kegiatan Musyawarah Melalui Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Ilmu Fikih Di Ma'had Aly Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. *JSP: Jurnal Studi Pesantren*, 4(1), 29–50.
<https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/studipesantren/>
- Widiatmoko, S., Budiono, H., Wiratama, N. S., & Sasmita, G. G. (2023). K Kajian Deskripsi Semiotika Pada Pakaian Khas Kediri. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 81–97.
<https://doi.org/10.29407/pn.v8i1.18861>
- Widiatmoko, S., Setya, N., Wiratama, & Budiono, H. (2022). Sejarah Perkembangan Industri Batik Di Kediri. *WIKSA: Prosiding Pendidikan Sejarah*, 1(1), 21–40.
<http://proceeding.unindra.ac.id/index.php/wiksa/article/view/5882>
- Widodo, A., Afandi, Z., Suratman, S., Nursalim, N., Andyastuti, E., & Septiana, S. (2023). Meningkatkan Ketrumilan Berfikir Tingkat Tinggi (HOTS) Dan Keterlibatan Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Civic Hukum*, 8(1), 97–116.
<https://doi.org/10.22219/jch.v8i1.24390>
- Wiratama, N. S., Afandi, Z., Budianto, A., Anggraini, R., & Utomo, A. W. (2024). Pendidikan Politik Bung Karno Untuk Taruna Merah Putih Nganjuk Sebagai Penggerak Pemilih Pemula Dalam Pemilu 2024. *MESTAKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 64–70.
<https://doi.org/10.58184/mestaka.v3i1.269>
- Zuhri, M. S., Budiono, H., & Afandi, Z. (2022). Sejarah Pura Penataran Agung Kilisuci Sebagai Identitas Umat Hindu Di Kota Kediri. *Prosiding SEMDIKJA, Vol. 5* (2022): SEMDIKJAR 5, 848–855.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/2418>
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/2418/1499>